

## **PENGARUH KESADARAN DAN IMPLEMENTASI MANAJEMEN RISIKO TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN START-UP**

**Samsinar<sup>1</sup>**

*Politeknik Negeri Ujung Pandang, Indonesia*

### **ABSTRACT**

Digital start-ups have grown rapidly in recent years, with Indonesia reaching 1,190 start-ups according to MIKTI's 2021 mapping. However, despite this growth, 95% of start-ups fail, highlighting the high risks they face. Risk management is crucial in helping companies manage these risks and protect their value. This research aims to examine the influence of risk management awareness and implementation on start-ups performance in Indonesia. The research adopts a quantitative approach, collecting data through non-probability and purposive sampling. A total of 51 CEOs/Founders of Indonesian digital start-ups participated by completing an online questionnaire. The questionnaire included four sections: demographic information, risk management awareness, risk management implementation, and company performance. Data collected were analysed using multiple linear regression, including T and F tests. Findings show that while risk management awareness among start-up leaders is high, its implementation remains incomplete. Both risk management awareness and implementation significantly affect start-up performance, but only implementation shows a partial significant effect. These results highlight the importance of fully applying risk management practices. Start-ups, incubators, and government bodies can use these insights to strengthen start-up performance and reduce failure rates by promoting comprehensive risk management implementation.

**Keywords:** risk management, start-up, company performance

### **ABSTRAK**

Perusahaan start-up telah berkembang dalam beberapa tahun terakhir, dengan jumlah start-up di Indonesia mencapai 1.190 menurut pemetaan MIKTI tahun 2021. Namun, meskipun mengalami pertumbuhan, 95% start-up mengalami kegagalan, yang menunjukkan tingginya risiko yang mereka hadapi. Manajemen risiko menjadi hal penting untuk membantu perusahaan mengelola risiko tersebut dan menjaga nilai perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tingkat kesadaran dan penerapan manajemen risiko pada start-up digital di Indonesia, serta dampaknya terhadap kinerja perusahaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan pengumpulan data melalui teknik non-probability dan purposive sampling. Sebanyak 51 CEO/Founder start-up digital di Indonesia berpartisipasi dengan mengisi kuesioner online. Kuesioner terdiri dari empat bagian: informasi demografis, kesadaran manajemen risiko, penerapan manajemen risiko, dan kinerja perusahaan. Data dianalisis menggunakan regresi linier berganda, termasuk uji T dan uji F. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran manajemen risiko di kalangan pemimpin start-up tergolong tinggi, namun penerapannya masih belum sepenuhnya optimal. Kesadaran dan penerapan manajemen risiko berpengaruh signifikan terhadap kinerja start-up, namun secara parsial hanya penerapan yang memiliki pengaruh signifikan. Temuan ini menegaskan pentingnya penerapan manajemen risiko secara menyeluruh untuk meningkatkan kinerja dan mengurangi tingkat kegagalan start-up.

**Kata Kunci:** manajemen risiko, start-up, kinerja perusahaan

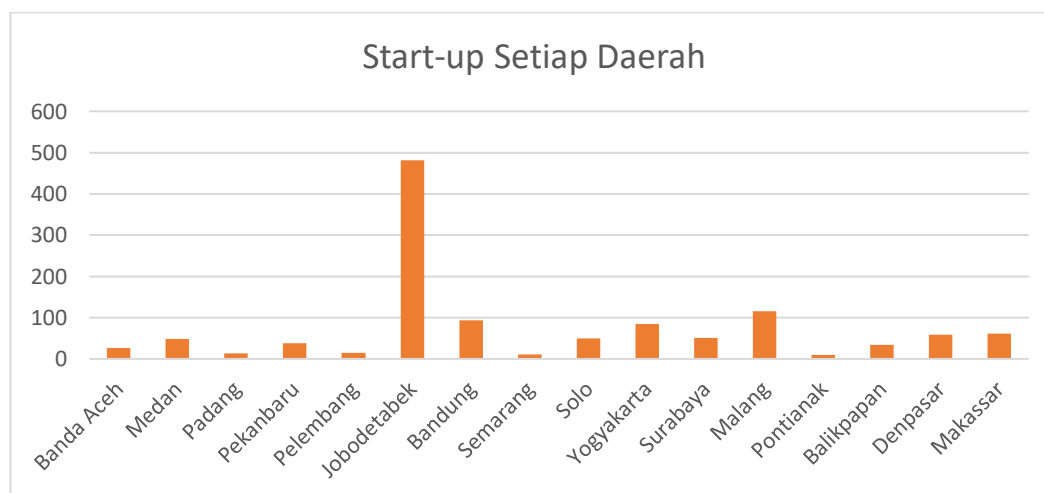
---

<sup>1</sup>E-mail Corresponding Author: [samsinar@poliupg.ac.id](mailto:samsinar@poliupg.ac.id)  
Diterima (14/5/2025), Dipublikasikan Online (4/6/2025)  
P-ISSN: 2775-1279, E-ISSN: 2775-2186

## 1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dewasa ini semakin masif dan sulit dibendung. Revolusi industri keempat, yang dikenal sebagai Industri 4.0 menjadi pendorong utama dinamika ini. Berbagai teknologi mutakhir bermunculan pada era ini, seperti Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence/AI), Robotika, Pencetakan 3D, Internet of Things (IoT), dan lain sebagainya. Keberadaan teknologi-teknologi tersebut membuka peluang yang luas bagi berbagai sektor, khususnya sektor bisnis, untuk meningkatkan kapabilitas, memperluas jangkauan, bahkan menciptakan peluang usaha baru seperti perusahaan rintisan (start-up).

Di Indonesia, jumlah start-up pada tahun 2021 tercatat sebanyak 1.190 unit (Masyarakat Industri Kreatif Digital Indonesia, 2021). Angka ini mengalami pertumbuhan signifikan menjadi 2.345 unit pada tahun 2022 dan diproyeksikan akan terus meningkat seiring perkembangan zaman (DataIndonesia, 2022). Dengan jumlah tersebut, Indonesia menempati peringkat keenam dunia dalam jumlah start-up terbanyak, setelah Amerika Serikat, India, Inggris, Kanada, dan Australia (start-upranking.com). Perusahaan rintisan ini juga memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia, khususnya pada masa pandemi Covid-19 (Karina dkk., 2021) yang mana naiknya PDB dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Usman, 2023). Menurut Menteri Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, ekonomi digital yang digerakkan oleh start-up diperkirakan menyumbang 11% terhadap PDB nasional (Kominfo.go.id). Distribusi start-up di Indonesia dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Jumlah Start-up

Namun demikian, potensi besar tersebut belum dapat dimaksimalkan secara optimal, mengingat tingginya tingkat kegagalan start-up yang mencapai 95% (Yadika, 2019). Sumber lain menyebutkan bahwa sembilan dari sepuluh start-up mengalami kegagalan, atau sekitar 90% (Kotashev, 2022). Fakta ini mengindikasikan bahwa start-up sebagai usaha kecil dan menengah (UKM) berbasis teknologi tinggi menghadapi risiko dan ketidakpastian yang sangat tinggi.

Sebagaimana diketahui, risiko merupakan elemen yang tidak terpisahkan dalam dunia bisnis, baik yang berkaitan dengan aspek keuangan, operasional, maupun pasar. Oleh karena itu, seorang Chief Executive Officer (CEO) dituntut untuk memiliki pemahaman yang memadai terkait manajemen risiko. Penguasaan terhadap manajemen risiko merupakan bagian integral dari pengetahuan bisnis, di mana keterbatasan pengetahuan bisnis dan rendahnya estimasi risiko

berpotensi menjerumuskan start-up ke dalam jurang kegagalan atau yang dikenal sebagai *valley of death* (Gbadegeshin dkk., 2022).

Meskipun manajemen risiko telah banyak diteliti dalam konteks perusahaan konvensional seperti perusahaan besar, manufaktur, dan sektor perbankan, namun penerapan manajemen risiko dalam konteks perusahaan start-up masih relatif kurang dieksplorasi. Start-up memiliki karakteristik unik seperti ketidakpastian tinggi, sumber daya terbatas, dan struktur organisasi yang fleksibel, yang membuat pendekatan manajemen risiko pada start-up berbeda dari perusahaan konvensional. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih dalam pada konteks perusahaan start-up.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kesadaran dan implementasi manajemen risiko terhadap kinerja perusahaan start-up. Berdasarkan tujuan tersebut, rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh kesadaran dan implementasi manajemen risiko terhadap kinerja perusahaan start-up, baik secara simultan maupun secara parsial.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1. Start-up**

Menurut Yevgeniy Brikman (2015) dan Sastra Millenium dkk. (2021), start-up digital merupakan sekelompok individu yang baru memulai usaha dan menciptakan produk berbasis teknologi. Karakteristik lain dari start-up digital adalah jumlah karyawan yang kurang dari 80 orang serta pendapatan yang berada di bawah 20 juta dolar. Sebagian besar start-up digital berperan sebagai jembatan yang menghubungkan dua pihak. Selain itu, menurut Forbes, start-up dipandang sebagai perusahaan muda yang mengembangkan produk atau layanan unik bagi pasar, sehingga menjadikannya tak tergantikan bagi para pelanggan. Para akademisi lainnya mendefinisikan start-up digital sebagai bisnis yang bergerak dalam bidang kecerdasan buatan, internet of things, analitik data, big data, serta teknologi informasi dan komunikasi (TIK) (Gbadegeshin, 2019).

### **2.2. Manajemen Risiko**

Menurut Susilo dan Victor (2018) dalam Purba, 2021, manajemen risiko merupakan suatu aktivitas yang terorganisasi terkait dengan risiko, yang dimulai dari pemahaman terhadap prinsip-prinsip dasar serta perancangan proses manajemen risiko. Sumber lain mendefinisikan risiko sebagai ketidakpastian yang dapat memengaruhi pencapaian target. Terdapat dua sumber risiko, yaitu lingkungan internal dan eksternal perusahaan. Ketidakpastian yang melekat dalam dunia bisnis menyebabkan munculnya berbagai risiko. Risiko secara umum diartikan sebagai ketidakpastian yang memengaruhi tujuan yang ingin dicapai.

Lebih lanjut, menurut Hopkin (2018), manajemen risiko adalah proses sistematis untuk memahami, mengevaluasi, dan menangani semua risiko yang dapat berdampak terhadap pencapaian tujuan organisasi. Hopkin menjelaskan bahwa risiko tidak selalu bersifat negatif, tapi ada pula risiko yang membawa peluang (*opportunity*), tergantung pada bagaimana risiko tersebut dikelola. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan dalam manajemen risiko tidak hanya fokus pada pencegahan kerugian, tetapi juga pada pengambilan keputusan yang lebih baik melalui pemahaman risiko secara menyeluruh.

Manajemen risiko yang efektif harus mencakup tahapan identifikasi risiko, analisis risiko, evaluasi, serta perlakuan risiko, yang semuanya dilakukan secara berkesinambungan. Hopkin juga

menekankan pentingnya integrasi manajemen risiko ke dalam struktur organisasi, sehingga setiap proses bisnis mempertimbangkan risiko sebagai bagian dari pengambilan keputusan strategis. Dengan demikian, manajemen risiko menjadi alat penting dalam membangun ketahanan dan keberlanjutan organisasi di tengah ketidakpastian lingkungan bisnis

### **2.3. Kesadaran Manajemen Risiko**

Kesadaran risiko diartikan sebagai peningkatan pemahaman dalam suatu populasi mengenai jenis-jenis risiko yang ada, potensi dampaknya, serta bagaimana risiko tersebut dapat dikelola. Kesadaran akan risiko menjadi aspek yang penting, karena dapat memengaruhi perilaku individu terhadap risiko. Proses manajemen risiko yang efektif harus diawali dengan tingkat kesadaran manajemen risiko yang memadai (Nnadi dkk., 2018). Dengan kata lain, individu atau organisasi harus terlebih dahulu menyadari adanya risiko sebelum dapat menjalankan proses manajemen risiko secara optimal.

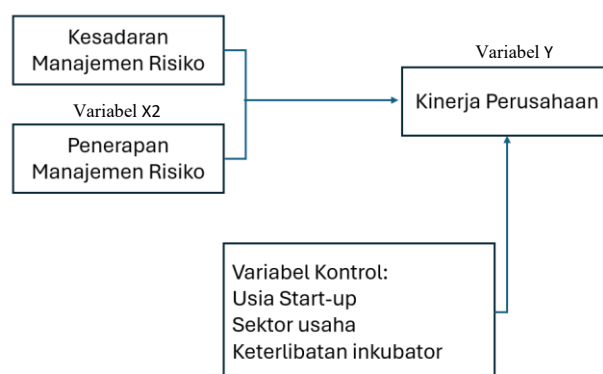
### **2.4. Kinerja Perusahaan**

Untuk mencapai tujuan perusahaan secara efektif dan berkelanjutan, dibutuhkan kontribusi kinerja yang optimal dari seluruh elemen dalam organisasi. Kinerja perusahaan sendiri merupakan indikator penting yang mencerminkan tingkat keberhasilan perusahaan, baik dari sisi pencapaian finansial maupun aspek non-finansial lainnya. Dalam hal ini, Venkatraman (2015) mengemukakan bahwa pengukuran kinerja perusahaan dapat dilakukan melalui tiga indikator utama, yaitu kinerja keuangan, yang mencerminkan profitabilitas dan stabilitas finansial; kinerja operasional, yang berkaitan dengan efisiensi dan efektivitas proses internal; serta kinerja pemangku kepentingan, yang menunjukkan bagaimana perusahaan memenuhi harapan dan kebutuhan para pihak yang terlibat, seperti karyawan, pelanggan, pemasok, dan masyarakat luas.

Lebih lanjut, menurut Taouab dan Issor (2019), kinerja perusahaan bukan hanya sekadar hasil akhir yang dapat diukur, tetapi juga merupakan cerminan dari kompetensi dan kapabilitas perusahaan dalam mengelola dan mengoptimalkan sumber daya yang dimilikinya. Kemampuan ini sangat penting untuk memastikan bahwa perusahaan mampu menyesuaikan diri dengan dinamika lingkungan bisnis serta mencapai tujuan strategis yang telah ditetapkan.

### **2.5. Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual bertujuan untuk memberikan arah dan panduan dalam pelaksanaan penelitian. Dalam penelitian ini, kerangka konseptual disusun untuk mengkaji pengaruh kesadaran dan implementasi manajemen risiko terhadap kinerja perusahaan. Kerangka konseptual tersebut dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Kerangka Konseptual

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat kesadaran risiko, implementasi risiko, dan kinerja perusahaan start-up dengan menambahkan beberapa variabel kontrol yaitu usia usaha, keterlibatan dalam inkubator, dan sektor usaha. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder yang dikumpulkan melalui beberapa metode yang saling melengkapi. Data primer diperoleh dengan menggunakan kuesioner. Item kuesioner pada variabel kinerja perusahaan dimodifikasi dari penelitian Taufik (2018), yang dirancang untuk mengumpulkan informasi terkait variabel yang diamati dalam studi ini. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan melalui studi pustaka dan penelusuran daring yang relevan dengan topik penelitian. Kuesioner yang digunakan bersifat tertutup, terdiri dari pertanyaan dikotomis dan skala Likert. Pada pertanyaan dikotomis, jawaban “Ya” diberikan nilai 1, sedangkan jawaban “Tidak” diberikan nilai 0. Sementara itu, untuk pertanyaan dengan skala Likert, responden diberikan lima pilihan jawaban, yaitu: (1) Sangat Tidak Setuju, (2) Tidak Setuju, (3) Netral, (4) Setuju, dan (5) Sangat Setuju.

Populasi dalam penelitian ini ditentukan dengan mengacu pada definisi yang dikemukakan oleh Sugiyono (2017), yaitu sekelompok objek atau subjek yang memiliki karakteristik tertentu dan menjadi fokus penelitian untuk menarik kesimpulan. Populasi dalam studi ini terdiri dari 1.190 perusahaan start-up yang datanya diperoleh dari Industri Kreatif Digital Indonesia (MIKTI). Untuk menentukan sampel, digunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel non-probabilitas di mana partisipan dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Penentuan jumlah sampel merujuk pada rekomendasi Roscoe (1975) yang dikutip oleh Sekaran dkk. (2016), yang menyatakan bahwa sebagian besar penelitian perilaku memerlukan ukuran sampel antara 30 hingga kurang dari 500. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini melibatkan 51 partisipan yang merupakan CEO atau pendiri perusahaan start-up yang telah beroperasi minimal selama tiga bulan. Rentang waktu tiga bulan ini dipilih karena dianggap sebagai standar dalam evaluasi kinerja perusahaan, sebagaimana dijelaskan oleh Djuandita (2021), mengingat kinerja perusahaan merupakan salah satu variabel utama yang diukur dalam penelitian ini.

Kuesioner disebarakan secara *online* melalui *platform* LinkedIn dan secara langsung melalui Whatsapp CEO yang kontaknya telah dikumpulkan. Selanjutnya, setelah data dikumpulkan adalah menganalisis data menggunakan beberapa metode yang telah ditetapkan. Analisis data dalam penelitian ini meliputi pengujian instrumen, uji asumsi klasik, serta analisis regresi berganda yang mencakup uji T dan uji F. Pengujian instrumen dilakukan untuk memastikan

validitas dan reliabilitas kuesioner yang digunakan. Uji validitas diukur dengan membandingkan nilai R hitung dengan R tabel, di mana instrumen dinyatakan valid apabila nilai R hitung lebih besar dari R tabel (Sugiyono, 2017). Sementara itu, reliabilitas kuesioner diukur menggunakan nilai alpha Cronbach, di mana instrumen dikatakan reliabel jika nilai alpha lebih besar dari 0,70.

Untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan memenuhi syarat statistik, dilakukan pula uji asumsi klasik yang mencakup uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Uji normalitas dilakukan dengan melihat nilai probabilitas, di mana data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai probabilitas lebih besar dari 0,05. Selanjutnya, uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antar variabel independen dalam model, di mana data dinyatakan bebas dari multikolinearitas jika nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) berada pada rentang lebih dari 1 hingga kurang dari 5 (Shrestha, 2020). Sementara itu, uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mendeteksi ada tidaknya ketidaksamaan varians dalam model regresi, dengan membandingkan nilai C2 dengan C2 tabel. Heteroskedastisitas dinyatakan tidak ada apabila nilai C2 lebih kecil dari C2 tabel.

Dalam konteks penelitian ini, analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui apakah tingkat kesadaran risiko dan implementasi risiko berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja perusahaan. Untuk mendukung analisis ini, dilakukan pula uji T dan uji F guna menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### 4.1. Hasil

##### 4.1.1. Profil Responden

Responden dalam penelitian ini berjumlah 51 orang yang seluruhnya merupakan Chief Executive Officer (CEO) dari perusahaan start-up. Profil responden disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Profil Responden**

Kategori	Jumlah Responden	Persentase (%)
<b>Usia Responden</b>		
<20	2	3,9
20 – 30	38	74,5
31 – 40	7	13,7
>40	4	7,8
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	41	80,4
Perempuan	10	19,6
<b>Pendidikan Terakhir</b>		
SMA Sederajat	5	9,8
S1	33	64,7
S2	11	21,6
S3	2	3,9
<b>Skala Perusahaan</b>		
Besar	1	2

Menengah	5	9,8
Kecil	19	37,2
Mikro	26	51

Berdasarkan data demografis dan karakteristik perusahaan, profil responden dapat dijabarkan sebagai berikut:

#### 1. Usia Responden

Sebagian besar responden berada dalam rentang usia produktif. Mayoritas berusia 20–30 tahun sebanyak 38 orang (74,5%), diikuti oleh usia 31–40 tahun sebanyak 7 orang (13,7%), dan >40 tahun sebanyak 4 orang (7,8%). Responden termuda berada pada kategori usia <20 tahun, yaitu 2 orang (3,9%). Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar CEO start-up merupakan generasi muda yang sedang berada pada masa awal hingga puncak karir profesionalnya.

#### 2. Jenis Kelamin

Responden didominasi oleh laki-laki, yakni sebanyak 41 orang (80,4%), sedangkan perempuan sebanyak 10 orang (19,6%). Hal ini menunjukkan bahwa posisi CEO pada start-up yang menjadi objek penelitian masih banyak dipegang oleh laki-laki.

#### 3. Pendidikan Terakhir

Sebagian besar responden memiliki latar belakang pendidikan tinggi. Pendidikan terakhir yang paling banyak adalah Sarjana (S1) dengan 33 orang (64,7%), diikuti oleh Magister (S2) sebanyak 11 orang (21,6%), dan SMA sederajat sebanyak 5 orang (9,8%). Responden dengan pendidikan S3 berjumlah 2 orang (3,9%). Ini menunjukkan bahwa sebagian besar CEO start-up telah menempuh pendidikan tinggi yang memadai.

#### 4. Skala Perusahaan

Dari sisi skala perusahaan, mayoritas responden berasal dari perusahaan berskala mikro, yaitu sebanyak 26 orang (51%), diikuti oleh perusahaan kecil sebanyak 19 orang (37,2%), dan perusahaan menengah sebanyak 5 orang (9,8%). Hanya 1 responden (2%) yang berasal dari perusahaan besar. Hal ini mencerminkan bahwa sebagian besar start-up dalam penelitian ini masih berada dalam tahap awal pertumbuhan dengan skala usaha yang kecil hingga mikro.

### 4.1.2. Uji Validitas dan Reliabilitas

**Tabel 2. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas**

Item	R Value	R Table	Hasil	Cronbach's Alpha	Hasil
X1.1	0,677	0,276	Valid	0,928	Reliabel
X1.2	0,823	0,276	Valid	0,928	Reliabel
X1.3	0,792	0,276	Valid	0,928	Reliabel
X1.4	0,829	0,276	Valid	0,928	Reliabel
X1.5	0,848	0,276	Valid	0,928	Reliabel
X1.6	0,863	0,276	Valid	0,928	Reliabel
X1.7	0,661	0,276	Valid	0,928	Reliabel

X1.8	0,848	0,276	Valid	0,928	Reliabel
X1.9	0,571	0,276	Valid	0,928	Reliabel
X1.10	0,687	0,276	Valid	0,928	Reliabel
X1.11	0,785	0,276	Valid	0,928	Reliabel
X1.12	0,802	0,276	Valid	0,928	Reliabel
X2.1	0,210	0,276	Invalid	0,928	Reliabel
X2.2	0,674	0,276	Valid	0,928	Reliabel
X2.3	0,787	0,276	Valid	0,928	Reliabel
X2.4	0,712	0,276	Valid	0,928	Reliabel
X2.5	0,696	0,276	Valid	0,928	Reliabel
X2.6	0,710	0,276	Valid	0,928	Reliabel
Y.1	0,789	0,276	Valid	0,928	Reliabel
Y.2	0,822	0,276	Valid	0,928	Reliabel
Y.3	0,848	0,276	Valid	0,928	Reliabel
Y.4	0,867	0,276	Valid	0,928	Reliabel
Y.5	0,742	0,276	Valid	0,928	Reliabel
Y.6	0,594	0,276	Valid	0,928	Reliabel

Sumber: Data diolah SPSS 26

Hasil uji validitas instrumen menunjukkan semua item valid kecuali satu item yang tidak valid yaitu item X2.1, sehingga item tersebut dibuang dan tidak digunakan pada analisis selanjutnya. Sedangkan, ketiga variabel dinyatakan reliabel berdasarkan hasil pengujian.

#### 4.1.3. Uji Asumsi Klasik

Tabel 3. Uji Normalitas

N	Mean	Std. Deviation	Absolute	Positive	Negative	Test Statistic	Sig.
51	0.0000000	4.53469247	0.056	0.046	-0.056	0.056	0.200

Hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi 0.200 yang mana > 0,05 sehingga dapat disimpulkan data berdistribusi secara normal. Sedangkan, hasil uji multikolinearitas yang terdapat pada Tabel 3 menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas karena VIF < 10.

Tabel 4. Uji Multikolinearitas

Model	Tolerance	VIF
RMI	0.992	1.008
RMA	0.992	1.008

Tabel 5. Uji Heteroskedastisitas

R	R Square	Adjusted R Square
0.417 <sup>a</sup>	0.174	0.82

Perhitungan menggunakan uji White, dengan persamaan untuk mencari nilai Chi-Square (C2) sebagai berikut:

Nilai C2 = N x R kuadrat

Nilai C2 = 51 x 0,174

Nilai C2 = 8,874

Nilai C2 tabel dengan df = 50 adalah 67,5.

Berdasarkan hasil perhitungan, dapat disimpulkan bahwa nilai C2 lebih kecil daripada nilai C2 tabel. Dengan demikian, heteroskedastisitas tidak terjadi pada model penelitian ini.

#### 4.1.4. Uji F

Penelitian ini mengkaji pengaruh kesadaran manajemen risiko dan penerapan manajemen risiko terhadap kinerja perusahaan. Maka dari itu, dilakukan uji F untuk melihat pengaruh tersebut. Berikut adalah hasil uji F yang telah dianalisis menggunakan *software* SPSS 26.

**Tabel 6. Hasil Uji F**

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	268.083	5	53.617	2.565	.040 <sup>b</sup>
Residual	940.623	45	20.903		
Total	1208.706	50			

Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi (Sig.) adalah 0,040, yang lebih kecil dari 0,05. Ini berarti  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hal ini memiliki arti bahwa kesadaran dan penerapan manajemen risiko secara simultan mempengaruhi kinerja perusahaan start-up.

#### 4.1.5. Uji T

Berikut adalah hasil uji parsial antara kesadaran manajemen risiko terhadap kinerja perusahaan dan penerapan manajemen risiko terhadap kinerja perusahaan. Pada Tabel 6 dapat dilihat hasil pengujian hipotesis dari masing-masing variabel.

**Tabel 7. Hasil Uji T**

	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	18.520	5.856		3.163	.003
RMA	-.131	.090	-.201	-1.466	.150
RMI	.963	.372	.348	2.587	.013
Company_age	2.064	1.155	.237	1.787	.081
Company_sector	.283	.380	.108	.743	.461
Incubator_participation	1.000	1.384	.103	.722	.474

Hasil analisis yang disajikan dalam Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk variabel kesadaran manajemen risiko adalah 0,150, yang lebih besar dari tingkat alpha konvensional 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa kesadaran manajemen risiko tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Namun, untuk variabel penerapan manajemen risiko, nilai signifikansinya adalah 0,013, yang lebih kecil dari 0,05, sehingga menunjukkan pengaruh yang signifikan dan positif terhadap kinerja perusahaan. Selain itu, tidak ada satu pun variabel kontrol yang ditemukan

memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap kinerja perusahaan start-up, sebagaimana terlihat dari nilai signifikansi yang melebihi 0,05.

#### 4.2. Pembahasan

Hasil uji simultan menunjukkan bahwa kesadaran manajemen risiko dan penerapan manajemen risiko secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Hopkin (2018) dalam bukunya *Fundamentals of Risk Management*, yang menyatakan bahwa efektivitas manajemen risiko bergantung pada keterpaduan antara budaya kesadaran risiko (risk awareness culture) dan sistem pengelolaan risiko yang diterapkan dalam organisasi. Ketika kedua aspek ini hadir secara bersamaan, organisasi lebih mampu mengelola ketidakpastian dan mencapai tujuan strategisnya.

Namun, berdasarkan hasil uji parsial yang dilakukan dalam penelitian ini, variabel kesadaran manajemen risiko secara individu tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi yang lebih besar dari batas  $\alpha$  (0,05), yang berarti bahwa secara statistik, tingkat kesadaran individu terhadap manajemen risiko tidak cukup kuat untuk memengaruhi perubahan kinerja perusahaan secara langsung.

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun individu dalam organisasi memiliki pemahaman dan kesadaran terhadap pentingnya pengelolaan risiko, hal tersebut belum tentu diikuti dengan tindakan nyata yang dapat memberikan kontribusi langsung terhadap pencapaian kinerja perusahaan. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya dukungan sistemik dari organisasi, tidak adanya mekanisme formal yang mendorong penerapan kesadaran tersebut dalam pengambilan keputusan, atau terbatasnya kewenangan individu dalam memengaruhi proses strategis perusahaan.

Lebih lanjut, bila dikaitkan dengan karakteristik responden, hasil ini menjadi lebih kontekstual. Mayoritas responden dalam penelitian ini adalah CEO muda berusia antara 20–30 tahun (74,5%) dan berasal dari perusahaan dengan skala mikro (51%) dan kecil (37,2%). Dalam fase pertumbuhan awal, perusahaan-perusahaan ini cenderung lebih berorientasi pada ekspansi pasar, pengembangan produk, dan pencarian pendanaan dibandingkan penerapan sistem manajemen risiko yang terstruktur. Hal ini memperkuat argumen bahwa meskipun para pelaku usaha telah memiliki kesadaran terhadap pentingnya risiko, keterbatasan sumber daya dan tekanan untuk bertumbuh dengan cepat membuat penerapan strategi manajemen risiko belum menjadi prioritas.

Sebaliknya, variabel penerapan manajemen risiko secara signifikan dan positif memengaruhi kinerja perusahaan. Temuan ini selaras dengan prinsip dalam ISO 31000:2018 yang menekankan bahwa proses manajemen risiko yang dilakukan secara sistematis, terstruktur, dan tepat waktu dapat meningkatkan pencapaian tujuan organisasi, mendorong efisiensi, serta mendukung pengambilan keputusan berbasis informasi. Dengan melakukan proses identifikasi, analisis, evaluasi, dan penanganan risiko secara menyeluruh, perusahaan dapat mengurangi eksposur terhadap kerugian serta memperbaiki kinerja operasional dan keuangan.

Sejumlah penelitian empiris juga mendukung temuan bahwa implementasi manajemen risiko yang efektif berdampak positif terhadap kinerja perusahaan. Ismanu dkk. (2022) menemukan bahwa penerapan Enterprise Risk Management (ERM) pada perusahaan jasa keuangan dan konstruksi di Indonesia, baik sebelum maupun selama pandemi COVID-19, mampu

meminimalkan risiko dan meningkatkan nilai perusahaan. Temuan serupa dikemukakan oleh Malik dkk. (2020) melalui studi terhadap perusahaan FTSE350 di Inggris, yang menunjukkan bahwa efektivitas ERM berkorelasi positif dengan kinerja perusahaan, dan bahwa keberadaan komite risiko di tingkat dewan memperkuat hubungan tersebut. Rahma dkk. (2022), melalui penelitian di perusahaan komersial di China, juga mengidentifikasi adanya hubungan yang kuat antara implementasi ERM dan kinerja perusahaan, meskipun pelaksanaannya belum optimal. Di Vietnam, Jandug-Montera (2022) menunjukkan bahwa perusahaan yang menerapkan ERM memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang tidak menerapkannya. Selain itu, Azizah dkk. (2022) menemukan bahwa pengungkapan risiko berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, yang diukur menggunakan Tobin's Q. Secara keseluruhan, temuan-temuan ini memperkuat argumentasi bahwa implementasi manajemen risiko yang sistematis dan terintegrasi tidak hanya relevan bagi perusahaan besar, tetapi juga penting untuk diterapkan sejak awal oleh perusahaan start-up guna meningkatkan kinerja dan ketahanan bisnis mereka.

Lebih lanjut, Lam (2014) dalam *Enterprise Risk Management: From Incentives to Controls* menyatakan bahwa efektivitas manajemen risiko lebih ditentukan oleh kualitas penerapannya daripada oleh ukuran, usia, atau sektor industri dari perusahaan itu sendiri. Hal ini menegaskan bahwa perusahaan start-up, meskipun memiliki keterbatasan sumber daya dan berada pada tahap awal pertumbuhan, tetap dapat memperoleh manfaat signifikan dari penerapan manajemen risiko yang efektif. Sebagai contoh, terdapat start-up yang mampu bertahan dalam situasi pasar yang fluktuatif karena memiliki proses manajemen risiko yang baik, termasuk rencana kontinjensi keuangan dan pemetaan risiko rantai pasok. Di sisi lain, tidak sedikit start-up yang gagal dalam fase awal karena tidak mengantisipasi risiko-risiko seperti ketergantungan pada satu sumber pendanaan atau perubahan regulasi, meskipun memiliki kesadaran umum akan pentingnya risiko.

Implikasi praktis dari temuan ini menunjukkan bahwa start-up perlu memperkuat tidak hanya kesadaran risiko, tetapi juga kapasitas implementasi. Pelatihan atau workshop manajemen risiko hendaknya diikuti dengan pengembangan kebijakan internal, prosedur mitigasi, serta sistem pelaporan risiko yang mudah diakses oleh seluruh pemangku kepentingan perusahaan. Implikasi teoretisnya menunjukkan pentingnya integrasi antara elemen kognitif (kesadaran) dan struktural (implementasi) dalam kerangka kerja manajemen risiko yang efektif.

## 5. SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dari penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa secara simultan, kesadaran dan penerapan manajemen risiko berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Namun, ketika diuji secara parsial, hanya penerapan manajemen risiko yang terbukti memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap kinerja perusahaan, sedangkan kesadaran manajemen risiko tidak menunjukkan pengaruh yang berarti. Temuan ini mengindikasikan bahwa pemahaman semata mengenai pentingnya manajemen risiko tidak cukup untuk mendorong peningkatan kinerja, kecuali jika disertai dengan implementasi nyata dalam proses operasional perusahaan. Artinya, perusahaan perlu lebih menekankan pada penerapan strategi manajemen risiko yang sistematis dan terstruktur. Selain itu, variabel kontrol seperti usia perusahaan, sektor usaha, dan partisipasi dalam program inkubator tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kinerja, yang menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan manajemen risiko lebih dipengaruhi oleh faktor internal strategi daripada karakteristik demografis perusahaan.

Berdasarkan simpulan tersebut, maka diperlukan langkah-langkah strategis yang dapat diterapkan oleh para pemangku kepentingan guna mengoptimalkan penerapan manajemen risiko, khususnya dalam konteks perusahaan rintisan dan pemerintah. Disarankan agar para pelaku usaha, khususnya perusahaan rintisan (*start-up*), tidak hanya meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya manajemen risiko, tetapi juga mengambil langkah konkret untuk mengimplementasikannya dalam kegiatan operasional sehari-hari. Langkah ini dapat dimulai dari identifikasi potensi risiko hingga penyusunan strategi mitigasi yang sesuai dengan karakteristik usaha masing-masing. Penerapan manajemen risiko yang baik dapat meningkatkan kesiapan perusahaan dalam menghadapi ketidakpastian dan mendorong pencapaian kinerja yang lebih baik. Sementara itu, pemerintah diharapkan dapat berperan aktif dalam membina dan memfasilitasi start-up untuk mengembangkan kemampuan manajemen risiko melalui penyediaan pelatihan, pendampingan, maupun penguatan kurikulum pada program inkubator bisnis. Pemerintah juga diharapkan menyediakan pedoman atau standar manajemen risiko yang aplikatif dan mudah diakses oleh pelaku usaha sebagai upaya memperkuat daya tahan dan keberlanjutan bisnis di sektor rintisan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu jumlah responden yang relatif terbatas yang dapat memengaruhi generalisasi temuan terhadap populasi perusahaan rintisan secara lebih luas. Selain itu, variabel yang digunakan dalam penelitian ini masih terbatas pada kesadaran dan penerapan manajemen risiko, tanpa mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mungkin juga berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, seperti budaya organisasi, kepemimpinan, inovasi, atau akses terhadap pembiayaan.

Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya disarankan agar dapat melibatkan jumlah responden yang lebih besar dan representatif, serta mempertimbangkan penggunaan variabel tambahan yang relevan guna memperkaya pemahaman terhadap faktor-faktor yang memengaruhi kinerja perusahaan. Selain itu, pendekatan metode yang berbeda, seperti metode kualitatif atau mixed methods, juga dapat digunakan untuk memperoleh wawasan yang lebih mendalam dan kontekstual mengenai dinamika penerapan manajemen risiko dalam perusahaan rintisan.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan dan penerbitan penelitian ini. Semoga semua usaha bernilai ibadah dan ilmu yang disebarakan melalui artikel ini dapat menjadi amal jariyah.

### DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, N., Zulfikar, A. R., & Santoso, M. B. (2022). *The impact of risk management on firm performance*. Atlantis Press. <https://www.atlantis-press.com/proceedings/icast-ss-21/125971117>
- Brikman, Y. (2015). *Hello start-up*. O'Reilly Media.
- DataIndonesia. (2022). *Start-up Indonesia paling banyak di Asia Tenggara*. <https://dataindonesia.id/digital/detail/start-up-indonesia-paling-banyak-di-asia-tenggara>
- Djuandita, A. (2021). *Kapan saatnya Anda perlu melakukan sebuah evaluasi usaha*. <https://www.daya.id/usaha/artikel-daya/sumber-daya-manusia/kapan-saatnyaanda-perlu-melakukan-sebuah-evaluasi-usaha->



- Sekaran, U. (2013). *Metodologi penelitian untuk bisnis*. Salemba Empat.
- Shrestha, N. (2020). Detecting multicollinearity in regression analysis. *American Journal of Applied Mathematics and Statistics*, 8(2), 39–42. <https://doi.org/10.12691/ajams-8-2-1>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Taufik, A. (2018). *The influence of knowledge management and innovation towards company performance (Case of PT Telekomunikasi Indonesia International)* [Master's thesis, Institut Teknologi Bandung].
- Venkatraman, N. (2015). Measurement of business performance in strategy research: A comparison of approaches. *Academy of Management Review*. <https://doi.org/10.5465/AMR.1986.4283976>
- Usman, A. (2023). *Buku Ajar Pengantar Ilmu Ekonomi Teori Dan Aplikasi*. Klaten: PT. Nas Media Indonesia.
- Yadika, B. (2019). Menkominfo: Lebih banyak start-up gagal dibanding berhasil di Indonesia. <https://www.merdeka.com/uang/menkominfo-lebih-banyak-start-up-gagal-dibanding-berhasil-di-indonesia.html>